



## UPAYA PENINGKATAN LITERASI BAHASA INGGRIS BAGI ANAK BINAAN PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BENGKULU

*Efforts to Increase English Literacy for Juveniles in Class II Correctional Facility for  
Juveniles of Bengkulu*

**Ari Sutisyana<sup>1</sup>, Yahya Eko Nopiyanto<sup>1</sup>, Ira Maisarah<sup>2\*</sup>, Muhammad Iqbal Alihsan<sup>3</sup>,  
Muhammad Egi Nabillah<sup>3</sup>, Heppy Suheri<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Jasmani Universitas Bengkulu, <sup>2</sup>Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu, <sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu, <sup>4</sup>Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu

*Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu*

\*Alamat korespondensi: [iramaisarah@unib.ac.id](mailto:iramaisarah@unib.ac.id)

*(Tanggal Submission: 03 Desember 2024, Tanggal Accepted : 20 Mei 2025)*



### Kata Kunci :

*Literasi, bahasa Inggris, LPKA*

### Abstrak :

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu merupakan lembaga pembinaan satu-satunya yang membina anak-anak dan remaja yang melakukan tindak kejahatan kriminal di Provinsi Bengkulu. Lembaga ini memiliki fokus pada pembentukan karakter anak-anak binaan dan memberikan pembekalan dalam rangka meningkatkan keterampilan anak-anak binaan agar dapat digunakan ketika mereka selesai dari lembaga binaan ini. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk pembentukan literasi Bahasa Inggris bagi anak-anak yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu. Literasi Bahasa Inggris sebagai Bahasa internasional dirasa penting untuk dikuasai oleh anak-anak tersebut sebagai bekal bagi mereka untuk menguasai bahasa asing (dalam hal ini Bahasa Inggris) yang tidak sempat atau tidak selesai dipelajari di bangku sekolah. Sehingga, mereka nantinya memiliki kompetensi berbahasa asing dan mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Selain itu, Bahasa Inggris juga dapat membuka peluang bagi mereka untuk mencari pekerjaan di masa yang akan datang ketika mereka telah menyelesaikan masa binaan mereka di LPKA. Metode kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa strategi, yaitu kelas terstruktur, pembelajaran interaktif dan pengenalan literasi digital. Kegiatan ini diikuti sebanyak 20 orang anak binaan. Materi yang diajarkan masih sangat sederhana, seperti huruf abjad dalam Bahasa Inggris, pengenalan diri, dan pengenalan

benda-benda di sekitar serta kegiatan sehari-hari. Secara umum, kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang signifikan dimana terjadi peningkatan kompetensi Bahasa Inggris peserta yang diperoleh dari hasil nilai tes-akhir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi atau manfaat positif bagi anak-anak di LPKA Kelas II Bengkulu.

**Key word :**

*Literacy, English, LPKA*

**Abstract :**

The Class II Bengkulu Juvenile Correctional Facility is the only rehabilitation center in Bengkulu Province that provides guidance and development for children and adolescents who have committed criminal offenses. The institution focuses on character building and equipping its residents with skills that can be utilized after their release. Therefore, this community service activity aims to develop English literacy among the children at this facility. As an international language, English literacy is considered essential for these children, as it provides them with the opportunity to acquire foreign language skills—specifically English—which they may have missed or been unable to complete during their formal education. Consequently, the children are expected to gain foreign language competence and the ability to communicate in English. Moreover, English proficiency can open up future job opportunities once they have completed their rehabilitation period. The implementation of this community service activity involved several strategies, including structured classes, interactive learning, and the introduction of digital literacy. The program was attended by 20 resident children. The learning materials provided were still at a very basic level, such as the English alphabet, self-introduction, and identification of everyday objects and daily activities. Overall, this community service activity showed significant results, as indicated by improvements in participants' English competence based on post-test scores. Thus, it can be concluded that the activity has made a positive contribution and provided tangible benefits for the children at the Class II Bengkulu Juvenile Correctional Facility.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Sutisyana, A., Nopiyanto, Y. E., Maisarah, I., Alihsan, M. I., Nabillah, M. E., & Suheri, H. (2025). Upaya Peningkatan Literasi Bahasa Inggris Bagi Anak Binaan Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu. *Jurnal Abdi Insani*, 12(5), 1994-2002. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i5.2306>

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi manusia yang penting dan landasan bagi pengembangan pribadi dan masyarakat. Bagi anak-anak yang berada di Lembaga Pemasarakatan, pendidikan dapat menjadi pembeda antara residivisme dan keberhasilan reintegrasi ke dalam masyarakat. Namun, anak-anak yang dipenjarakan sering kali menghadapi tantangan besar dalam mendapatkan pendidikan yang memadai, termasuk terbatasnya akses terhadap sumber daya, instruktur yang terampil, dan kurikulum yang terorganisir yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka (Benner *et al.*, 2016). Di antara berbagai kesenjangan pendidikan, literasi bahasa Inggris sangat penting dalam bisnis global saat ini. Kemahiran berbahasa Inggris tidak hanya meningkatkan kemampuan kerja tetapi juga menyediakan



akses terhadap informasi, komunikasi, dan interaksi budaya di seluruh dunia (Firmansyah & Christiyansih, 2016).

Pengabdian ini berfokus pada upaya peningkatan literasi bahasa Inggris pada anak di bawah umur di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu. LPKA ini menghadapi permasalahan yang umum terjadi di banyak lembaga pemasyarakatan, seperti terbatasnya sumber daya dan stigmatisasi terhadap orang yang ditahan. Dengan kegiatan pengabdian ini berharap dapat memberikan wawasan tentang kemampuan pendidikan untuk meningkatkan kehidupan bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun (Undang-Undang Nomor 11 of 2012), karena pada hakikatnya mereka memiliki hak yang sama untuk belajar (Westrheim & Manger, 2014).

Pendidikan biasanya dianggap sebagai instrumen yang berharga untuk rehabilitasi. Kegiatan belajar bagi remaja di tahun-tahun awal dapat mendorong perkembangan pribadi, meningkatkan harga diri, dan membangun tujuan (Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Lembaga pemasyarakatan yang mendukung pendidikan biasanya memiliki tingkat residivisme yang lebih rendah karena masyarakat lebih siap menghadapi kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan. Dalam situasi ini, program keaksaraan berfungsi sebagai dasar untuk persiapan pendidikan dan pekerjaan tambahan.

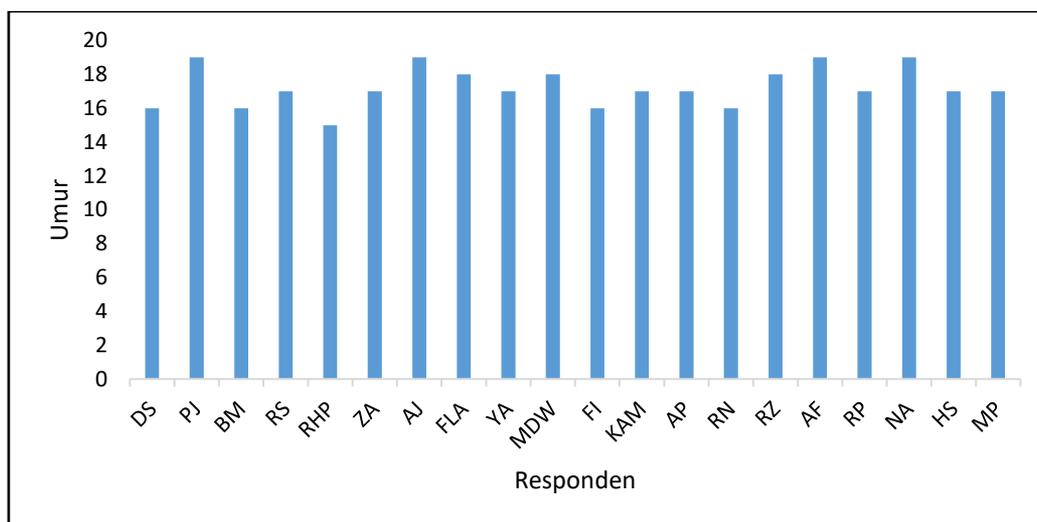
Literasi bahasa Inggris sangat penting. Bahasa Inggris, sebagai *lingua franca* di seluruh dunia, menghubungkan orang-orang dengan sumber daya asing, materi pendidikan, dan prospek pekerjaan. Bagi anak di bawah umur di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu, belajar bahasa Inggris berarti lebih dari sekedar belajar bahasa baru; hal ini menawarkan jalan menuju masa depan yang lebih baik, memutus siklus kemiskinan dan marginalisasi yang sering kali berujung pada penahanan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu merupakan lembaga pemasyarakatan bagi remaja berusia 13 hingga 18 tahun yang melakukan berbagai tindak pidana kejahatan. Seperti banyak fasilitas serupa di Indonesia, lembaga ini mempunyai sumber daya yang terbatas dan harus mengelola fungsi ganda yaitu hukuman dan rehabilitasi. Inisiatif pendidikan merupakan tambahan yang relatif baru dalam upaya rehabilitasi, yang menunjukkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya hal tersebut (Erniwati, 2024; Rejeki & Rahmawati, 2023). Sejauh ini, lembaga tersebut menerima berbagai bentuk kerjasama dari institusi yang memiliki keinginan untuk bersama-sama membina anak-anak binaan. Adapun kegiatan yang sudah dilakukan berupa pengajaran tentang sholat dan membaca Al-Qur'an, olahraga, pramuka, berbagi pengetahuan tentang pembuatan meubel, pembuatan sabun, seni doll, dan beberapa bentuk karya lainnya. Namun, belum ada tentang pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak binaan.

Bengkulu, sebuah wilayah di pesisir selatan Sumatera, menghadapi permasalahan sosial ekonomi yang tercermin dalam kehidupan anak-anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu tersebut. Banyak dari mereka berasal dari keluarga miskin dan memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal sebelum mereka dipenjara. Kurangnya pendidikan awal ini menjadi tantangan bagi upaya penerapan program literasi karena para peserta sering kali memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam bahasa ibu mereka, apalagi bahasa Inggris.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juli – September 2024. Program literasi bahasa Inggris di fasilitas Bengkulu dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik para pesertanya yang berjumlah 20 orang anak-anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu. Sebelum melakukan kegiatan pengabdian, tim pengabdian terlebih dahulu berkoordinasi dengan pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu. Adapun koordinasi ini bertujuan untuk menentukan daftar anak-anak binaan yang akan diikutsertakan selama kegiatan pelatihan (catatan: perlu diketahui bahwa tidak semua anak-anak binaan siap untuk dibina, sehingga pihak lembaga perlu mempertimbangkan peserta yang siap belajar secara fisik maupun psikis untuk belajar). Selain itu, diharapkan pihak lembaga dapat menyediakan ruangan untuk belajar.



Gambar 1. Variasi usia peserta pelatihan

Menyadari beragamnya latar belakang pendidikan dan gaya belajar remaja, program ini mengadopsi pendekatan multi-strategi:

1. Kelas Terstruktur

Kelas bahasa Inggris mingguan menjadi tulang punggung program ini. Kelas ini berfokus pada keterampilan bahasa dasar, termasuk kosakata, tata bahasa, dan percakapan bahasa Inggris. Materi dirancang agar praktis dan menarik, menggabungkan skenario kehidupan nyata untuk menjadikan pembelajaran relevan dan mudah diakses.

2. Pembelajaran Interaktif

Untuk menjaga motivasi peserta, program ini menekankan pembelajaran interaktif dan berdasarkan pengalaman. Kegiatannya meliputi permainan peran, diskusi kelompok, dan permainan yang mendorong partisipasi aktif. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi menyenangkan tetapi juga membantu membangun keterampilan sosial dan komunikasi.

3. Literasi Digital

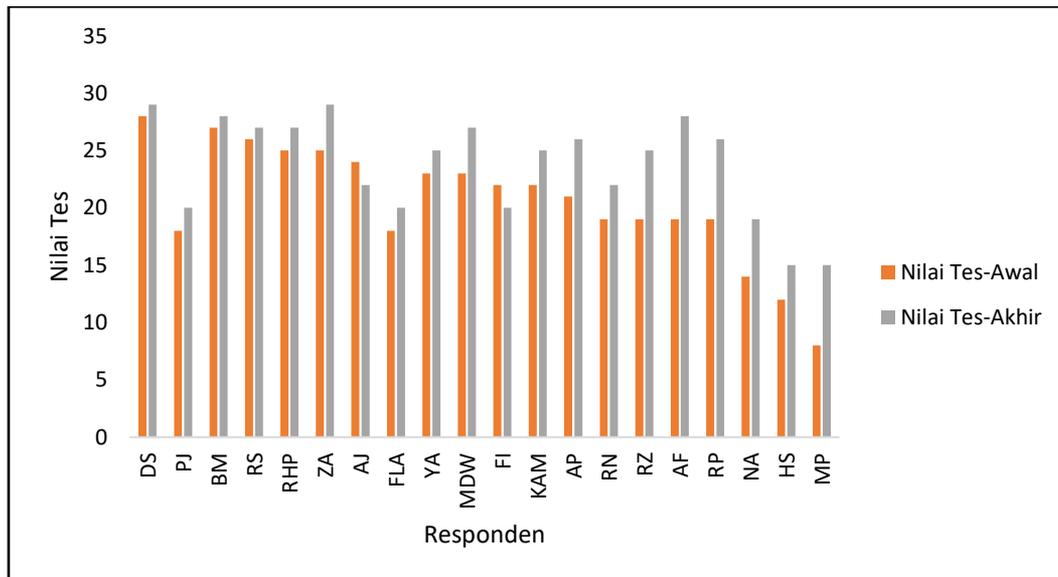
Menyadari pentingnya teknologi dalam pendidikan modern, program ini menggabungkan alat-alat digital seperti penggunaan infocus yang menayangkan materi dalam bentuk penyajian PPT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan kegiatan, tim pengabdian melakukan tes awal untuk mengukur kemampuan Bahasa Inggris anak-anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu. Tes awal ini diikuti oleh 30 orang anak. Setelah dilakukan evaluasi, maka terpilih sebanyak 20 orang anak-anak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu untuk mengikuti program pelatihan Bahasa Inggris yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi. Pemilihan peserta ini didasarkan pada hasil angket yang diperoleh dimana sebanyak 10 orang anak-anak yang mengikuti tes awal menyatakan bahwa mereka tidak berminat untuk belajar Bahasa Inggris. Tes awal ini penting dilakukan dengan dua pertimbangan, yaitu (1) tidak semua anak-anak binaan siap untuk dibina, terlebih bagi mereka yang baru saja masuk ke dalam lembaga pembinaan ini. Sehingga, seleksi ini dapat mengantisipasi ketidakefektifan dari kegiatan pelatihan yang dilakukan; (2) pelatihan ini mengajarkan tentang empat keterampilan berbahasa—menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Maka, difokuskan pada anak-anak binaan yang pernah mengenyam pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama, namun putus sekolah dikarenakan. Sehingga, pengetahuan yang pernah mereka peroleh di sekolah dapat ditingkatkan kembali. Dengan demikian, tim pengabdian hanya memberikan pelatihan kepada anak-anak Lembaga

Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu yang memiliki motivasi dan antusiasme yang tinggi terhadap pelatihan Bahasa Inggris yang diadakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu.

Secara umum, pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris untuk anak-anak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu berjalan dengan baik. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh tim pengabdian seperti peserta berasal dari berbagai latar belakang pendidikan (beberapa di antaranya hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan sebelumnya), jadwal yang ketat dengan program pembinaan lainnya, dan banyak remaja memulai program ini dengan rasa percaya diri yang rendah dan kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan mereka untuk belajar. Adapun hasil belajar peserta dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Grafik peningkatan nilai tes-awal ke nilai tes akhir

Berdasarkan Gambar 2, sebanyak 90% peserta mengalami peningkatan kompetensi Bahasa Inggris. Sedangkan sebanyak 10% mengalami penurunan, namun tidak begitu signifikan. Artinya, kegiatan pengabdian ini berhasil membentuk kompetensi sederhana Bahasa Inggris peserta. Adapun materi yang dipelajari selama kegiatan pelatihan adalah alfabet, angka, bagian tubuh, benda-benda di sekitar lingkungan LPKA, pengenalan diri, dan sapaan. Materi ini diberikan sesuai dengan konteks lingkungan anak-anak di LPKA kelas II Bengkulu. Pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat membantu anak-anak LPKA untuk lebih mudah memahami Bahasa Inggris dengan baik dan cepat (Ester *et al.*, 2023; Sianipar, 2018).

Pendekatan pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan membuat siswa cepat memahami topik karena pembelajaran dan pemecahan masalah selalu terhubung secara praktis. Pengkondisian operan (*operant conditioning*) mengacu pada proses penguatan perilaku baru setelah mempelajarinya (Pangemanan, 2020; Sulviana, 2022). Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realita. CTL telah mendapat pengakuan luas karena pengaruhnya yang baik terhadap hasil belajar. CTL menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan menghubungkan pengetahuan akademis dengan pengalaman kehidupan nyata. Strategi ini memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan menghubungkan prinsip-prinsip teoritis dengan penerapan praktis. Sebagai konsekuensinya, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang konten, namun mereka juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang diperlukan untuk situasi dunia nyata.

Salah satu keuntungan paling signifikan dari CTL adalah potensinya menjadikan pembelajaran lebih relevan dan mudah diakses. Pendekatan pengajaran tradisional sering kali menekankan hafalan, yang dapat menyebabkan pelepasan dan ingatan yang buruk terhadap materi. Sebaliknya, CTL memungkinkan peserta didik mempelajari topik dalam kerangka yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, bagi anak-anak di LPKA ini, mereka dapat mengetahui benda-benda yang ada disekitar mereka dalam Bahasa Inggris. Sebagai contoh, tempat penjara (*jail*), tidur (*bed*), pintu (*door*), jendela (*window*), pakaian (*clothes*), baju kaos (*t-shirt*), baju kemeja (*shirt*), celana (*trousers*), handuk (*towel*), sikat gigi (*toothbrush*), dan lain sebagainya. Mereka dapat melakukan eksperimen yang menyimulasikan kejadian di dunia nyata, sehingga memungkinkan mereka melihat penerapan praktis dari apa yang mereka pelajari. Kontekstualisasi ini memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan dengan lebih efisien.

Metode CTL juga mendorong pembelajaran aktif dengan bentuk kolaborasi dan keterlibatan siswa secara intensif. Peserta didik diharapkan untuk bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan bekerja sama yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan komunikasi. Latihan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan pembelajaran, namun juga membantu peserta membangun keterampilan interpersonal.

Manfaat penting lainnya dari CTL adalah penekanannya pada pemecahan masalah. Dengan memberikan siswa kesulitan-kesulitan di dunia nyata, teknik ini mengajarkan mereka bagaimana menilai situasi, menemukan solusi alternatif, dan membuat penilaian yang masuk akal. Penekanan pada pemecahan masalah praktis ini memberikan siswa keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan rumit di luar kelas. Metode Kontekstual meningkatkan pengalaman pendidikan dengan menjadikannya lebih relevan, menarik, dan praktis. Ini meningkatkan hasil belajar dengan mendorong pemahaman topik yang lebih dalam, keterampilan pemecahan masalah, dan kerja sama. Dengan menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, CTL tidak hanya mempersiapkan peserta untuk mencapai prestasi akademis namun juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang dalam situasi dunia nyata.



Gambar 3. Tim Pengabdian



Gambar 4. Kegiatan tes-awal



Gambar 5. Kegiatan pelatihan Bahasa Inggris



Gambar 6. Pembelajaran terbimbing



Gambar 7. Praktik bahasa Inggris



Gambar 8. Kegiatan tes akhir

Gambar 3 merupakan Tim Pengabdian bersama dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu dan Tim Reviewer Internal dan Eksternal DRTPM Dikti. Gambar 4 merupakan kegiatan tes awal untuk menyeleksi peserta pelatihan. Gambar 5 merupakan kegiatan pelatihan materi 1, yaitu alfabet. Gambar 6 dan 7 merupakan contoh kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama pelatihan. Gambar 8 merupakan kegiatan tes akhir untuk mengukur ketercapaian pelatihan yang diberikan kepada peserta binaan.

Meskipun terdapat tantangan-tantangan ini, program ini telah mencapai keberhasilan yang signifikan. Penilaian sebelum dan sesudah program menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan bahasa peserta, khususnya dalam penguasaan kosakata dan kefasihan percakapan. Selain kemahiran berbahasa, program ini juga mempunyai dampak besar terhadap rasa percaya diri dan motivasi peserta. Banyak yang melaporkan adanya tujuan baru dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan setelah meninggalkan fasilitas tersebut. Keberhasilan program ini juga tercermin dari testimoni peserta dan tenaga pendidik. Salah satu peserta berbagi, "Belajar Bahasa Inggris telah memberi saya harapan untuk masa depan yang lebih baik. Saya ingin menggunakan keterampilan ini untuk mendapatkan pekerjaan dimasa yang akan datang."

Anak-anak yang berada dalam sistem peradilan menghadapi hambatan besar terhadap hak hukum mereka atas pendidikan, yang seringkali menghambat perkembangan ribuan siswa yang paling rentan dan kurang terlayani. Hal ini dikarenakan kurangnya kebijakan yang konsisten dan seragam, serta kurangnya data yang tersedia (Rapanut *et al.*, 2020). Anak-anak yang dipenjara tidak bisa dibandingkan, apalagi setara, dengan pendidikan umum. Anak merupakan anugerah Tuhan yang hakikatnya mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia. Konsep anak mengacu pada generasi penerus yang akan meneruskan pembangunan bangsa. Generasi bersiap mencapai pembangunan berkelanjutan dan memerintah bangsa, termasuk di Indonesia (Undang-Undang Nomor 23 of 2002).

Pendidikan bertujuan untuk menghukum, mengontrol, dan mendisiplinkan (Behan, 2014). Rehabilitasi telah dilakukan dalam berbagai bentuk selama bertahun-tahun. Program rehabilitasi di penjara sangat penting untuk mengurangi residivisme dan membantu pelaku untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat. Program-program ini sangat berbeda, namun umumnya mencoba mempersiapkan narapidana untuk hidup di luar melalui serangkaian kegiatan berbasis pendidikan, kejuruan, dan terapi. Namun, seperti yang dikritik oleh Flynn dan Higdon (2022), perlu adanya evaluasi ulang terhadap bagaimana layanan pendidikan tersebut berfungsi dan dilaksanakan dengan baik (ChamberUK, 2023; Monica & Geeta, 2024; UNESCO, 2024).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan Bahasa Inggris yang dilakukan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu memberikan dampak positif kepada peserta dimana anak-anak binaan terlihat antusias selama belajar. Mereka merasa dihargai dan tidak diberdayakan dengan baik meskipun mereka telah melakukan tindakan kriminal pada masa lalu. Dengan demikian pelatihan literasi bahasa Inggris di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu dapat meningkatkan potensi pendidikan untuk

mengubah kehidupan, bahkan dalam situasi yang paling menantang sekalipun. Dengan mengatasi kebutuhan unik para anak-anak maupun remaja yang dipenjarakan dan memanfaatkan dukungan masyarakat, program ini menunjukkan bahwa perubahan yang berarti adalah mungkin dilakukan.

Namun, keberhasilan yang berkelanjutan memerlukan investasi berkelanjutan dalam sumber daya, pelatihan guru, dan evaluasi program. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan yang dilakukan secara intensif sehingga kompetensi Bahasa Inggris anak-anak binaan dapat terus diasah dengan baik. Hal ini, membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak yang senantiasa peduli dan dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap anak-anak binaan agar kedepan bisa kembali kepada kehidupan yang normal dan tidak kembali melakukan tindakan kejahatan atau bentuk kriminal lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) atas dukungan pendanaan yang telah diberikan melalui kontrak 3955/UN30.15/PM/2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Behan, C. (2014). Learning to escape: Prison education, rehabilitation and the potential for transformation. *Journal of Prison Education and Reentry*, 1(1), 20–31. <https://scholarscompass.vcu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1006&context=jper>
- Benner, G. J., Zeng, S., Armstrong, A. L., Anderson, C., & Carpenter, E. (2016). *Strengthening education in short-term juvenile detention centers: Final technical report*. <https://www.ojp.gov/pdffiles1/ojjdp/grants/251118.pdf>
- ChamberUK. (2023). Transforming prisons: Calls for fundamental reorientation towards education and rehabilitation. *ChamberUK*. <https://chamberuk.com/transforming-prisons-education-and-rehabilitation/>
- Erniwati. (2024, January 5). Napi kursus Bahasa Inggris di dalam penjara? Lapas Sumbawa punya cerita. *Kumparan*. <https://kumparan.com/erni-wati-1698320817873355980/napi-kursus-bahasa-inggris-di-dalam-penjara-lapas-sumbawa-punya-cerita-23EyEM5EH4i>
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, A. E. M., Bawole, R., & Mamonto, S. (2023). Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD GMIM II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7963>
- Firmansyah, T., & Christyaningsih. (2016, June 16). Belajar Bahasa Inggris di balik lapas. *Republika*. <https://news.republika.co.id/berita/o1mvgk377/belajar-bahasa-inggris-di-balik-lapas>
- Monica, & Geeta. (2024). The future of rehabilitation: AI and the transformation of education and practice. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(2), 916–922. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i2.2996>
- Pangemanan, A. (2020). Application of Contextual Teaching and Learning approach on statistics material against student results. *International Education Studies*, 13(4). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1249546.pdf>
- Rapanut, K., Linehan, P., Szymanowska, G., Ford, B., & Collesi, K. (2020). Patchwork education system in juvenile centers often falls short. *News 21*. <https://kidsimprisoned.news21.com/education-juvenile-detention/>
- Rejeki, S., & Rahmawati, A. A. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Depok dengan metode TPR. *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 143–152. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1776>
- Sianipar, F. L. (2018). The effect of using Contextual Teaching and Learning to eighth graders' reading comprehension at SMP 3 PSKD Jakarta. *Journal of English Teaching*, 4(1), 54–61.

<https://media.neliti.com/media/publications/256895-the-effect-of-using-contextual-teaching-3dbd8df2.pdf>

Sulviana. (2022). A review on the Contextual Teaching and Learning process using procedure text writing. *Journal of Educational and Language Research*, 2(5), 821–836.  
<https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/5258/3947>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

UNESCO. (2024). *Prison education*. UNESCO: Institute for Lifelong Learning.  
<https://www.uil.unesco.org/en/adult-education/prison-education>

Westrheim, K., & Manger, T. (2014). Iraqi prisoners in Norway: Educational background, participation, preferences and barriers to education. *Journal of Prison Education and Reentry*, 1(1), 6–11.  
<https://scholarscompass.vcu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1005&context=jper>

